

ANALYSIS OF "BUNGA GUGUR" BY W. S. RENDRA: A SEMIOTIC MODEL OF LITERARY STUDIES

Analisis Puisi "Bunga Gugur" Karya W. S. Rendra: Kajian Sastra Model Semiotika

Rois Abdul Haris¹*, Sumiyadi²

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi, Kota Bandung, Indonesia
*e-mail: arois1325@gmail.com

Abstract: *This study examines the poem "Bunga Gugur" by W. S. Rendra which is part of a collection of poetic expressions for Dik Narti using a semiotic model. This scientific work aims to describe the results of a study of one of W. S. Rendra's love poems during his lifetime. This study uses a semiotic model based on the sign system, how it works, how it is used, and what to do with it. The study of this semiotic model is divided into three stages, namely analysis of syntactic, semantic, and pragmatic aspects. A qualitative descriptive method was used in this study to describe the meaning of poetry so that readers can understand it as a unique literary work, having a sign system, message and meaning. The data source used is the primary data source in the form of the poem "Bunga Gugur". The secondary data sources are in the form of books and articles on literary studies, poetry, and semiotics. The results of the study found that the poem "Bunga Gugur" has conventional typography, which interprets the life of a loved one who has left this natural world. The utilization of various semiotic technique in this poem is to transmit the poet's personal affect to his readers.*

Keywords: *poetry, Bunga Gugur, literary study, semiotic models*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji tentang puisi "Bunga Gugur" karya W. S. Rendra yang merupakan bagian dari kumpulan ungkapan-ungkapan puitis untuk Dik Narti dengan menggunakan model semiotika. Karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil telaah pengkajian terhadap salah satu puisi percintaan W. S. Rendra semasa hidupnya. Kajian ini menggunakan model semiotika yang berlandaskan pada sistem tanda, cara kerjanya, penggunaannya, dan yang kita lakukan dengannya. Kajian model semiotika ini terbagi atastiga tahapan, di antaranya analisis aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan makna puisi sehingga para pembaca dapat memahaminya sebagai sebuah karya sastra yang khas, mempunyai sistem tanda, pesan, dan memiliki makna. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer berupa puisi "Bunga Gugur" karya W. S. Rendra. Adapun sumber data sekunder berupa buku maupun artikel tentang kajian sastra, puisi, dan semiotika. Hasil penelitian didapatkan bahwa puisi "Bunga Gugur" memiliki tipografi konvensional, yang menginterpretasikan kehidupan seseorang yang dicintai yang telah pergi meninggalkan alam dunia ini. Pemanfaatan berbagai teknik semiotik dalam puisi ini adalah untuk mentransmisikan pengaruh pribadi penyair kepada pembacanya.*

Kata Kunci: *puisi, Bunga Gugur, kajian sastra, model semiotika*

PENDAHULUAN

Sumber pengetahuan dan imajinasi merupakan bagian dari munculnya suatu karya sastra. Saat ini, karya sastra sudah berada dalam lingkup kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Karya sastra berperan penting dalam perjalanan umat manusia. Dengan adanya karya sastra, daya cipta manusia dapat tersalurkan dan terealisasikan tanpa adanya halangan dan penolakan. Secara umum, karya sastra diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan (Hawa, 2017, hlm. 1). Karya sastra lahir dari pencitraan dan pelampiasan keragaman isi hati manusia yang pada akhirnya dapat dituangkan menjadi suatu bentuk keindahan. Dalam sastra Indonesia, keindahan merupakan suatu keharusan dalam bersastra, baik itu sastra tulis maupun sastra lisan. Keindahan ini dapat termaktubkan dalam penonjolan elemen semiotika ataupun bahasa figuratif yang menciptakan multiplisitas makna (Melaney, 2021).

Perkembangan sastra di Indonesia hingga sekarang terus mengalami kenaikan yang positif. Hal itu disebabkan banyaknya anak muda yang mencintai sastra, adanya pengaruh besar serta peran andil para penulis dan sutradara, yang mengakibatkan sastra lebih maju dan banyak penikmatnya. Sumiyadi (2021, hlm. 1) mengatakan, "Sebagai produk budaya, sastra Indonesia dapat berupa cerita yang dilagukan, baik dengan tambahan tarian maupun instrumen musik." Berdasarkan hal tersebut, dapat disadari bahwa sastra Indonesia sangat jauh lebih diterima di kalangan masyarakat saat ini karena adanya keterkaitan dengan unsur seni lainnya serta dapat menciptakan suatu produk yang indah dan luar biasa untuk dapat dinikmati secara bersama. Secara singkat, sastra Indonesia telah mengikuti gejala global konvergensi dan transmedialitas kesusastraan (Baetens & Sánchez-Mesa, 2022).

Salah satu karya sastra yang masyhur di kalangan masyarakat, terutama pemuda/pemudi saat ini, adalah karya sastra puisi. Puisi merupakan karya sastra yang paling tua, yang menampilkan keindahan dan keunikan di setiap kata yang digunakannya. Bahasa dalam puisi sangatlah beraneka ragam, sesuai dengan keinginan hati penulis. Oleh karena itu, puisi merupakan suatu karya sastra yang bebas dan tidak terikat dengan satu orang saja, tetapi dalam lingkup semua orang yang ingin membuatnya. Lianawati (2021, hlm. 37) mengatakan, "Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang bentuknya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan baris dan bait." Unsur fisik dan batin merupakan bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dalam sebuah puisi, terutama dalam pemaknaan yang dihasilkan, dari irama, rima, baris, ataupun bait. Sejalan dengan hal tersebut, Hudhana dan Muliasih (2019, hlm. 14) mengatakan, "Kata-kata dalam puisi yang dipadatkan mempunyai kekuatan makna yang mendalam. Selain itu, kata yang padat memberikan estetika bahasa tersendiri yang mampu memberikan magnet pada penikmat sastra." Dalam hal ini, puisi menitikberatkan pada bahasa itu sendiri sebagai objek pengungkapan sehingga hal yang diungkapkan akan menghasilkan sebuah pesan yang sebelumnya telah disiratkan oleh pengarang terhadap pembacanya yang dapat menggugah hati pembacanya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil padanan yang tepat mengenai puisi, yaitu sebuah karya sastra yang dituangkan melalui tulisan maupun lisan dengan bahasa yang indah sebagai objek fokusnya dan pesan sebagai tujuannya.

Karya sastra puisi yang berkembang di Indonesia sampai saat ini telah banyak dipengaruhi oleh penyair-penyair terkenal pada masanya, salah satunya penyair

yang masyhur akan penciptaannya dalam bidang puisi hingga sekarang adalah W. S. Rendra. Ia merupakan sosok sastrawan Indonesia yang karya-karyanya sudah menjadi bagian dalam khazanah kekayaan sastra Indonesia. Beragam isu, seperti sosial, politik, hingga maskulinitas, telah diangkat dalam ragam karyanya (Aulia, 2018; Isnaini & Rosmawati, 2021; Pratiwi et al., 2019). Karya-karyanya telah banyak dijadikan sumber bahan kajian dalam sastra. Karyanya yang gemilang dan begitu khas menjadi suatu yang menarik untuk dipelajari dan dijadikan referensi untuk setiap manusia dalam mempelajari penulisan puisi. Menelisik tentang W. S. Rendra, ia mempunyai nama Willibroodus Surendra Broto Rendra atau sering dikenal sebagai W. S. Rendra. Ia lahir di Solo pada 7 November 1935 dan merupakan seorang penyair, dramawan, pemeran, dan sutradara teater kebangsaan Indonesia. Salah satu karya yang gemilang—yang menjadi objek kajian studi ini—adalah puisi yang berjudul “Bunga Gugur” yang merupakan bagian dari untaian proses asmara dan percintaan Rendra semasa hidupnya. Puisi tersebut ditulis pada masa remaja W. S. Rendra yang kehilangan pacarnya saat kelas 2 SMA. Ia amat terpukul mengetahui pacarnya sedang naik sepeda saat pulang sekolah, tetapi nahas, ia tertabrak truk dan meninggal (Haryono, 2015). Kejadian tersebut membuat Rendra terpukul sehingga ia mengurung diri dan berlarut dalam kesedihan. Hal tersebut dapat terlihat dalam puisinya yang berjudul “Gugur Bunga”.

Pengkajian puisi “Bunga Gugur” ini akan dianalisis dengan menggunakan model semiotik. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui puisi tersebut secara lebih dalam dan menyeluruh. Berbicara mengenai semiotika maka akan diacukan kepada sistem tanda. Santosa (20, hlm. 2) mengatakan, “Nama lain semiotika adalah semiologi, keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda.” Semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti ‘tanda’. Secara khusus, semiotika terbagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) sintaks semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya, dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa penting untuk membuat tulisan sebagai bahan penyeimbang dan stimulus bagi para praktisi sastra, terutama para pembaca dan khalayak yang suka dengan sastra. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tulisan di atas, penulis akan membuat kajian dengan judul “Analisis Puisi “Bunga Gugur” Karya W. S. Rendra: Kajian Sastra Model Semiotika”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengkaji sumber data. Yuliani (2018, hlm. 83) mengatakan, “Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif”. Dalam analisis deskriptif, metode yang dilakukan adalah dengan menguraikan data, kemudian menganalisis data tersebut. Tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendalam perihal kajian sastra, puisi, dan teori model semiotika.

Selain menggunakan metode di atas, penelitian ini juga menggunakan kepustakaan atau studi pustaka, yang di dalamnya memuat berbagai kutipan dan keterangan dari berbagai referensi, baik itu secara teoretis terkait masalah yang ditemukan maupun secara praktis sebagai bahan acuan. Acuan teoretis yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan merupakan dasar dan alat utama dalam

membuat artikel ini. Karuru (2013, hlm. 5) mengatakan, “Kajian Pustaka berisi pernyataan-pernyataan umum yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan gaya bahasanya sendiri.” Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini mengambil dari beberapa konsep dan pengertian tentang sastra, khazanah sastra, puisi, penyair Indonesia, dan teori semiotika, kemudian hasil temuan kepustakaan tersebut dibaca, dicatat, hingga dianalisis menggunakan kajian model semiotika. Ratna (2010, hlm. 245) mengatakan, “Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang terfokus pada objek. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil temuan unsur segmental semantik pada media sosial.” Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari puisi karya W. S. Rendra yang berjudul “Bunga Gugur” (2015, ori. 1954).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair Puisi “Bunga Gugur” karya W. S. Rendra

BUNGA GUGUR

*Bunga Gugur
di atas nyawa yang gugur
gugurlah semua yang
bersamanya.*

Kekasihku.

*Bunga gugur
di atas tempatmu terkubur
gugurlah segala ihwal antara kita.*

*Baiklah kita ikhlaskan saja
tiada janji ‘kan jumpa di sorga
karena di sorga tiada kita ‘kan perlu asmara.*

*Asmara cuma lahir di bumi
(di mana segala berujung di tanah mati)
ia mengikuti hidup manusia
dan kalau hidup sendiri telah gugur
gugur pula ia bersama-sama.*

*Ada tertinggal sedikit kenangan
tapi semata tiada lebih dari penipuan
atau semacam pencegah bunuh diri.*

*Mungkin ada pula kesedihan
itu baginya semacam harga atau kehormatan
yang sebentar akan pula berantakan.*

Kekasihku.

*Gugur, ya, gugur
semua gugur
hidup, asmara, embun di bunga -
yang kita ambil cuma yang berguna.*

Solo, 1954

Secara khusus, semiotika terbagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) sintaks semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya, dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa penting untuk membuat tulisan sebagai bahan penyeimbang dan stimulus bagi para praktisi sastra, terutama para pembaca dan khalayak yang suka dengan sastra. Oleh karenanya, berdasarkan pemaparan tulisan di atas, penulis akan membuat kajian dengan judul “Analisis Puisi “Bunga Gugur” Karya W. S. Rendra: Kajian Sastra Model Semiotika. Berikut ini akan dipaparkan analisis terhadap puisi “Bunga Gugur” karya W. S. Rendra”.

Analisis Aspek Sintaksis

Puisi yang berjudul “Bunga Gugur” karya W. S. Rendra terdiri dari sembilan bait, masing-masing bait terdiri atas beberapa larik yang berbeda, di antaranya terdapat bait yang terdiri atas satu larik, tiga larik, empat larik, dan lima larik. Jika dijumlahkan maka dalam puisi tersebut terdiri atas dua puluh tujuh larik. Berdasarkan jumlah bait dan lariknya, puisi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam puisi pendek.

Puisi “Bunga Gugur” memiliki 9 kalimat, jika ditambahkan dengan judul dan penanda tempat/tahun, jumlahnya menjadi 11 kalimat. Pada bait ke-1: *Bunga gugur di atas nyawa yang gugur, gugurlah semua yang bersamanya* termasuk ke dalam unsur kalimat kompleks, yaitu berupa S-P-K (Subjek-Predikat-Keterangan) dan P-K (Predikat-Keterangan). Bait ke-2: *Kekasihku* termasuk ke dalam kalimat tunggal dan tidak memiliki pola kalimat. Bait ke-3: *Bunga gugur di atas tempatmu terkubur, gugurlah segala ihwal antara kita* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola S-P-K (Subjek-Predikat-Keterangan) dan P-K (Predikat-Keterangan). Bait ke-4: *Baiklah kita ikhlaskan saja tiada janji 'kan jumpa di sorga karena di sorga tiada kita 'kan perlu asmara* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola S-P-O-Pel-K (Subjek-Predikat-Objek-pel-Keterangan) dan S-P-O-Pel-K (Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan). Bait ke-5: *Asmara cuma lahir di bumi (di mana segala berujung di tanah mati) ia mengikuti hidup manusia dan kalau hidup sendiri telah gugur gugur pula ia bersama-sama* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola S-P-K (Subjek-Predikat-Objek), S²-P²-K² (Subjek-Predikat-Objek), S³-P³-O-Konj-O²-K³-Pel (Subjek-Predikat-Objek-Konjungsi-Objek-Keterangan-Pelengkap). Bait ke-6: *Ada tertinggal sedikit kenangan tapi semata tiada lebih dari penipuan atau semacam pencegah bunuh diri* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola P-O (Predikat-Objek), S-P-O-Pel (Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap). Bait ke-7: *Mungkin ada pula kesedihan itu baginya semacam harga atau kehormatan yang sebentar akan pula berantakan* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola P-S-Konj-O-K (Predikat-Subjek-Konjungsi-Objek-

Keterangan). Bait ke-8 *Kekasihku*. termasuk ke dalam kalimat tunggal dan tidak memiliki pola kalimat. Bait ke-9: *Gugur, ya, gugur semua gugur hidup, asmara, embun di bunga -yang kita ambil cuma yang berguna* termasuk ke dalam kalimat kompleks yang terdiri atas pola S-S²-P-O-K- (Subjek-Subjek²-Predikat-Objek-Keterangan).

Selain pola kalimat dalam puisi “Bunga Gugur”, aspek sintaksis lain terlihat dari adanya penggunaan reduplikasi lebih dari satu, yaitu pada kata *kekasihku* pada bait ke-2 dan ke-8; *di atas* pada bait ke-1 dan bait ke-2; *bunga gugur* pada bait ke-1 dan bait ke-3; *gugur* pada bait ke-1, ke-5, dan ke-9; serta *gugurlah* pada bait ke-1 dan bait ke-3. Berdasarkan hal tersebut, setiap kata *gugur* mempunyai peranan yang penting sebagai inti dari puisi tersebut yang mengarah pada judul puisi tersebut, yaitu “Bunga Gugur”. Dilihat dari bentuknya, puisi “Gugur Bunga” mempunyai kejelasan diksi, yaitu di setiap bait dimunculkan tanda titik sebagai tanda jeda dan berhenti. Namun, di sisi lain, kurangnya tanda koma menjadikan adanya keambiguan pembacaannya. Dalam puisi “Gugur Bunga” juga terdapat tanda apostrof, yaitu tanda kutip satu di awal kalimat yang menyatakan sebuah kata yang disingkat. Tanda apostrof pada puisi tersebut adalah kata *'kan* yang merupakan singkatan dari *bukan* (*'kan=Bukan*).

Analisis Aspek Semantik

Semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna kata atau kalimat. Dalam puisi “Bunga Gugur”, analisis dilakukan dengan mengkaji dua aspek semantik, yaitu komponen makna dan isotopi makna. Analisis komponen makna bisa dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan komponen makna sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Berikut adalah komponen makna pada puisi “Bunga Gugur” yang berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Tabel 1
Komponen Makna Puisi “Gugur Bunga”

Kata/Frasa dalam Puisi	Komponen Makna
Bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah • Gambar hiasan
Gugur	<ul style="list-style-type: none"> • Jatuh sebelum masak • Batal • Mati dalam pertempuran
Nyawa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup • Jiwa • Kehidupan
Terkubur	<ul style="list-style-type: none"> • Telah dikubur • Terpendam
Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih hati/tulus
Sorga	<ul style="list-style-type: none"> • Alam akhirat • Kayangan
Lahir	<ul style="list-style-type: none"> • Keluar dari kandungan/tampak • Muncul

Bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat manusia • Planet ke-3
Kekasih	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang dicintai
Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Masih ada • Bertempat tinggal • Berlangsung
Asmara	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan senang
Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Permukaan bumi • Daratan/dasar
Mati	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bernyawa • Padam • Diam / berhenti
Kenangan	<ul style="list-style-type: none"> • Makhluk yang berakal budi • Insan / orang
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Perkara menipu
Bunuh diri	<ul style="list-style-type: none"> • Habis nyawa secara sengaja
Harga	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai barang • Kehormatan
Hormat	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai • Khidmat
Embun	<ul style="list-style-type: none"> • Titik-titik air • Endapan air

Berdasarkan daftar tabel komponen makna di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 kata/frasa yang memiliki komponen makna. Adapun setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri dan sarat akan kehidupan yang mengarah pada kematian dan ketenangan. Tabel di atas telah dikelompokkan sehingga akan di paparkan isotopi puisinya. Isotopi yang mungkin pada puisi "Bunga Gugur" adalah seseorang, alam, kehidupan, cinta, sikap dan pergi. Berikut ini merupakan tabel isotopi dan intensitas pengulangan komponen maknanya.

Tabel 2
Isotopi Puisi "Bunga Gugur"

Isotopi	Komponen Makna	Intensitas Pengulangan
Seseorang	Nyawa	1 kali
	Terkubur	1 kali
	Ikhlas	1 kali
	Sorga	2 kali

	Lahir	1 kali
	Kekasih	2 kali
	Hidup	2 kali
	Tanah	1 kali
	Mati	1 kali
	Kenangan	1 kali
	Manusia	1 kali
Alam	Bunga	4 kali
	Tanah	1 kali
	Embun	1 kali
	Gugur	11 kali
	Bumi	1 kali
Kehidupan	Nyawa	1 kali
	Terkubur	1 kali
	Sorga	2 kali
	Lahir	1 kali
	Hidup	3 kali
	Mati	1 kali
	Bunuh diri	1 kali
	Harga	1 kali
Cinta	Kekasih	2 kali
	Asmara	3 kali
Sikap	Ikhlas	1 kali
	Hormat	1 kali
Pergi	Terkubur	1 kali
	Mati	1 kali
	Bunuh diri	1 kali
	Kenangan	1 kali
	Ikhlas	1 kali

Berdasarkan kelompok isotopi di atas maka puisi “Bunga Gugur” terdiri atas enam isotopi yang di dalamnya memuat komponen makna, baik yang sama maupun yang berbeda. Isotopi yang paling menonjol adalah isotopi seseorang yang memiliki komponen makna sebanyak 11 dengan rata-rata pengulangan katanya sebanyak 1 kali, kemudian isotopi kehidupan sebanyak 8 komponen makna dengan rata-rata pengulangan sebanyak 1 kali, dilanjut dengan isotopi alam dan pergi sebanyak 5 komponen makna, dan pada isotopi inilah terdapat komponen makna yang diulang sebanyak 11 kali, yaitu pada kata *gugur*, terakhir isotopi cinta dan sikap yang masing-masing memiliki 2 komponen makna.

Isotopi seseorang menunjukkan motif utama pada puisi ini, yang di dalamnya bermaksud untuk mengutarakan hati seseorang dan isotopi kehidupan sebagai motif kedua yang bermaksud untuk menjelaskan kehidupan seseorang yang dicintainya yang telah meninggalkannya. Hal

serupa ditemukan pada motif ketiga dan keempat isotopi alam dan pergi yang menunjukkan kehilangan dan telah pergi ke alam sana (alam kubur). Pada motif ke lima dan ke enam isotopi cinta dan ikhlas menandakan bahwa seseorang telah mengikhlasakan orang yang dicintainya. Berdasarkan motif-motif yang telah dipaparkan di atas, puisi yang berjudul “Bunga Gugur” mempunyai tema yang mengarah pada seseorang yang telah pergi. Dengan demikian, dapat diambil simpulan untuk tema puisi “Bunga Gugur” adalah kehidupan seseorang terhadap orang yang dicintainya yang telah pergi meninggalkan alam dunia.

Analisis Aspek Pragmatik

Dalam aspek pragmatik, puisi “Bunga Gugur” memiliki beberapa kata ganti pronomina/persona yang mengacu pada seseorang, yaitu kata *-ku,-mu,* dan *-nya*. Masing-masing kata ganti tersebut mempunyai konteks sebagai penutur (pembicara) dan mitra tutur (pendengar). Adapun padapuisi “Bunga Gugur”, bahasa yang digunakannya mengarah pada seseorang yang dicintainya dan telah pergi dalam hidupnya. Namun, secara konteksnya, puisi tersebut berusaha untuk mengungkapkan isi hati penutur terhadap diri penulis dan orang-orang yang membacanya tentang isi hati penulis. Dapat dilihat pula dari penggunaan kata *kekasihku* yang merujuk pada yang penulis miliki, yaitu kekasih penulis. Kemudian, ditemukan juga pada kata *kita* yang merujuk terhadap penulis dan seseorang yang dibicarakan/kekasih penulis. Kata *ia* juga ditemukan dalam puisi tersebut yang merujuk pada seseorang yang dibicarakan terhadap pembaca yang membaca puisinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam aspek pragmatik, puisi “Bunga Gugur” bertujuan untuk menyampaikan isi hati penulis/penutur kepada pembaca/mitra tutur mengenai isi hatinya yang telah kehilangan kekasihnya yang pergi meninggalkannya. Ungkapan penulis tersebut hanya sebatas pengungkapan saja tidak harus dijawab oleh pembacanya. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai peran utama dan pembaca sebagai pendengarnya/penontonnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ketiga aspek semiotik di atas, yaitu analisis sintaksis, semantik, dan pragmatik, didapatkan bahwa puisi “Bunga Gugur” karya W. S. Rendra memiliki topografi yang konvensional ditandai dengan baris, tanda baca, huruf kapital yang sama, kemudian pemilihan bait pertama dan terakhir yang sama, yang di dalamnya berisikan 4 larik, kemudian bait berikutnya dengan kata *kekasihku* dan kata ini mengalami pengulangan di bait kedua akhir puisi. Selain itu, puisi “Bunga Gugur” memiliki tema yang tersirat, yaitu kehidupan seseorang terhadap orang yang dicintainya yang telah pergi meninggalkan alam dunia. Puisi tersebut juga bertujuan untuk mengungkapkan isi hati penulis terhadap diri penulis hingga pembaca merasakan yang penulis rasakan sehingga puisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai puisi yang mengandung unsur ungkapan, perasaan, serta keikhlasan seseorang terhadap orang yang telah pergi dalam hidupnya.

REFERENSI

- Aulia, B. (2018). Maskulinitas dalam puisi *Pasar Malam Sriwedari, Solo*: Semiotik Michael Riffaterre. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 7(1): 27-34.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *KBBI Daring*. Diakses pada 15 Februari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Baetens, J., & Sánchez-Mesa, D. (2022). Cooling down transmedia storytelling. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 24(2).
- Haryono, Edi. (2015). *Puisi-puisi Cinta W. S. Rendra*. Yogyakarta: PT BentangPustaka.
- Hawa, Masnuatul. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbitan Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Isnaini, H., & Rosmawati, I. (2021). Mahasiswa dan agen perubahan pada puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" karya W. S. Rendra. *Lingua Susastra*, 2(2), 92-104.
- Karuru, P. (2013). Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI Toraja*, 2(1): 1-9.
- Lianawati, W. S. (2021). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Melaney, W. D. (2021). *Figural Space: Semiotics and the Aesthetic Imaginary*. Washington, D. C.: Rowman & Littlefield.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi W. S. Rendra: Kehidupan masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59-67.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodelogi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (2015). *Puisi-puisi Cinta*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Santosa, Puji. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *STIKIP Siliwangi Journals*, 2(2).